

BAB II

SUMENEP SEBAGAI SETTING TEMPAT LAHIR MANUSKRIP DAN DESKRIPSI MANUSKRIP

A. Sumenep Sebagai Wilayah Yang Melahirkan Manuskrip

1. Letak Geografis

Pulau Madura terletak di timur laut Pulau Jawa, sebelah selatan dari Katulistiwa diantara 110° dan 140° bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Pulau Jawa oleh Selat Madura yang menghubungkan laut Jawa dan laut Bali. Pulau Madura memanjang kurang lebih 60 km, dan melebar 40 km, dengan luas 5.304 km².

Pulau Madura terdiri dari 60 Pulau besar dan kecil dan terdapat Kabupaten Bangkalan, sampang, Pamekasan dan Sumenep, serta Pamekasan sebagai pusat kota atau Karisidenan Madura. Untuk mengadakan komunikasi atau hubungan dengan Pulau Jawa, Kalimantan, Bali, dan sebagainya dengan jalan laut melalui pelabuhan Kemal yang terletak sebelah selatan Bangkalan dan Pelabuhan Kalianget yang terletak sebelah timur Madura (Sumenep). Pada saat penulisan skripsi ini telah diproses jalur penghubung antara Madura dan Jawa yaitu jembatan Suramadu.

Secara Geograis Kabupaten Daerah tingkat II Sumenep terletak diantara $113^{\circ} 32' 54''$ - $116^{\circ} 16' 48''$ Bujur Timur dan diantara $4^{\circ} 55' -7^{\circ} 24'$ Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah Barat berbataan dengan Kabupaten Dati II Panekasan

Luas wilayah 1.998,54 km². Kabupaten Sumenep terbagi atas dua bagian yaitu:

- Bagian daratan dengan luas 1.147,24 km² yang terdiri dari 17 kecamatan
- Bagian kepulauan dengan luas 351,30 km² yang terdiri dari 8 kecamatan yang meliputi 76 pulau.¹⁴

Kecamatan kota Sumenep merupakan salah satu kecamatan yang berada dibawah pemerintahan kabupaten Sumenep. Daerah ini terletak pada bagian tengah kabupaten Sumenep bagian daratan dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Manding
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Gapura dan Kalianget
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Saronggi
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Lenteng

¹⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), 393.

Kecamatan kota Sumenep dengan luas 47,08 km², dan terdiri dari 23 desa. Selain sebagai kecamatan ia juga sebagai daerah kabupaten Sumenep, karena daerah kota dan pusat pemerintahan Sumenep terletak di daerah kecamatan kota Sumenep.¹⁵

2. Masuknya Islam ke Sumenep

Untuk dapat menceritakan masuknya Agama Islam di Pulau Madura Khususnya di Sumenep, kiranya lebih dahulu diceritakan dengan singkat bagai mana masuknya Agama Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.

Dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia III*, diceritakan bahwa Agama Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Gujarat, pesisir Daya India. Ada dua pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara yaitu pada abad ke VII dan ke XII M. pada abad VII M. Islam mulai masuk ke Nusantara, karena pada abad ini kerajaan Sriwijaya berusaha mengembangkan kekuasaannya, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Teori ini berdasarkan pada berita Cina dari zaman T'ang, pada abad tersebut diduga masyarakat muslim sudah ada di daerah Sumatera.¹⁶

¹⁵ Munaili, "Kota Sumenep Masa Lalu dan Masa Kini" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997), 31.

¹⁶ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 180-181.

Islam masuk secara intensif di Pulau Jawa dibawa oleh saudagar-saudagar dari Gujarat, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Sejak kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, di Sumatera Utara telah berdiri kerajaan Islam yang pertama seperti kerajaan Pasai dan Perlak.

Peranan Wali Songo dalam penyebaran Agama Islam di Jawa, sangat besar. Oleh karena Islam datang lewat jalur perdagangan, dengan demikian pusatnya terletak di pelabuhan-pelabuhan seperti di Surabaya, Tuban, dan Gresik.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Nusantara, pulau Madura yang secara geografis terletak di dekat atau berhadapan dengan kota-kota pelabuhan di Jawa Timur yaitu pelabuhan Tuban, Gresik dan Surabaya tidak terlepas dari usaha penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh para Wali di Pulau Jawa. Sunan Giri atau Raden Paku, murid dari Sunan Ampel, telah berhasil mengislamkan Madura, Lombok, Makasar dan Ternate. Akan tetapi jauh sebelum itu sudah banyak pedagang-pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget atau Sumenep.¹⁷

Dalam kaitannya dengan Madura, Kalianget merupakan pelabuhan yang sangat penting dan banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang yang hendak ke daerah Utara seperti halnya ke Sulawesi, Kalimantan dan lain

¹⁷ Ratna Rusmiyah, "Masuknya Agama Islam ke Kepulauan Madura", dalam [http://209.85.173.132/search?q=cache:201/pYYHA\(pwJ;duta=Madura.blogspot.com/2008/06/masukn ya+agamaIslamkeKepulauanMadura.id](http://209.85.173.132/search?q=cache:201/pYYHA(pwJ;duta=Madura.blogspot.com/2008/06/masukn ya+agamaIslamkeKepulauanMadura.id) (6 Juli 2008)

sebagainya. Oleh karenanya timbul persinggahan budaya dan religi, antara penduduk asli Madura dengan para pendatang yang singgah.

Pada masa akhir pemerintahan Majapahit perdagangan dan pelayaran praktis dikuasai oleh para pedagang muslim. Besar kemungkinan sekitar abad ke XV di daerah Kalianget sudah terdapat orang-orang muslim yang membawa syiar Agama ke daerah tersebut.¹⁸

Sekitar tahun 1400-an telah ada Ulama' penyebar Agama Islam di Sumenep bernama Raden Bindaran Dwiryapadha yang dikenal dengan nama Sunan Padusan.¹⁹ Beliau memberikan pelajaran Agama Islam kepada rakyat Sumenep. Apabila seorang santri telah dianggap dapat melakukan rukun Agama Islam, maka ia dimandikan dengan air yang dicampur dengan bermacam-macam bunga yang baunya harum. Semacam ini disebut "*Eduodus*", dan tempat upacara memandikan itu disebut "*Desa Padusan*", guru yang mengajar tersebut diberi nama "*Sunan Padusan*".

Sunan Padusan adalah keturunan dari Arab, ayahnya bernama Usman Haji, anak dari Raja Padita, saudara dari Sunan Ampel. Pada waktu itu rakyat Sumenep sangat tertarik terhadap pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Padusan dalam menyebarkan Agama Islam, sehingga mempengaruhi

¹⁸ Ahmad Sodik, *Dakwah Islamiyah di Sumenep: Studi Sejarah Dakwah Sunan Padusan di Kraton Sumenep Abad ke-15*, "(Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Surabaya, 1997),185.

¹⁹ Iskandar Zulkarnain, *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, 2003),67.

Raja yang berkuasa pada waktu itu yaitu Pangeran Jokotole (Surodiningrat III) masuk Agama Islam.²⁰

3. Peranan Sultan Abdurrachman Pakunataningrat Terhadap Sumenep

Dalam konteks Islamisasi Sumenep, pada pembahasan ini sengaja dimasukkan peranan Abdurrahman Pakunataningrat, karena pada *kolofon* Manuskrip *Al-Indah* terdapat penjelasan mengenai tahun dan tempat penulisan Manuskrip. Manuskrip ditulis sekitar tahun 1816 M di Sumenep. Pada tahun tersebut Sumenep masih zaman pemerintahan Sultan Abdurrachman Pakunataningrat yang memerintah mulai tahun 1811-1854 M.

Sultan Abdurrachman Pakunataningrat bernama asli Notonegoro, putra dari Raja Sumenep, panembahan Notokusumo I (Panembahan Sumolo).

Sultan Abdurrachman Pakunataningrat mendapat gelar Doktor Kesusastraan dari pemerintah Inggris, karena beliau pernah membantu Letnan Gubernur Jendral Raffles (sebagai penguasa Inggris untuk wilayah Jawa dan Madura waktu itu), untuk menerjemahkan tulisan-tulisan kuno yang terdapat pada batu ke dalam bahasa Melayu.

Sultan Abdurrachman Pakunataningrat, selain seorang negarawan beliau juga terkenal sebagai seorang Ilmuwan yang dapat menguasai beberapa bahasa, seperti bahasa sansekerta, Madura, bahasa Kawi, Melayu, Arab dan Belanda. Ia juga mempunyai ilmu pengetahuan yang luas baik di bidang kebudayaan maupun Agama. Beliau juga dikenal sangat bijaksana dan

²⁰ Munaili, "Kota Sumenep Masa Lalu Dan Masa Kini," 43.

memperhatikan rakyat Sumenep , oleh karena itu beliau sangat disegani oleh rakyat Sumenep.²¹

Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrachman Pakunataningrat keadaan Sumenep sangat makmur dan sentosa. Ada pemetaan wilayah keadipatian, usaha pembuatan perahu digalakkan, bahkan juga dibuatkan kapal-kapal perang. Selain itu dikembangkan pula ukir-ukiran dan karena tingkat kesejahteraan cukup tinggi, sebagian rakyat dapat membangun rumah-rumah dari tembok beratapkan genteng atau seng.²²Peninggalan yang pernah dibangun oleh Sultan Abdurrachman Pakunataningrat di barat Kraton Sumenep adalah “Kantor Koning (Kantor Adipati).²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1816 M. dan pada masa pemerintahan Sultan Abdurrachman Pakunataningrat rakyat Sumenep sudah beragama Islam.

4. Tempat Ditemukannya Manuskrip

Museum Mpu Tantular sebagai tempat ditemukannya manuskrip, adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya terbuka untuk umum. Museum Mpu Tantular merupakan museum umum tingkat propinsi yang merupakan unit

²¹ Lukman, “Selayan Pandang Sejarah Sumenep”, dalam [<http://Sumenep.go.id/>] (16 September 2008).

²² Iskandar Zulkarnain, *Sejarah Sumenep*, 135.

²³ Ibid., 141.

pelaksana teknis di bidang kebudayaan dalam lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, berada di bawah Direktorat Jendral kebudayaan.²⁴

Berdasarkan keterangan Ibu Endang Staf ahli dalam bidang koleksi di Museum Mpu Tantular Sidoaro, Manuskrip *Al-I^da^h* yang berasal dari Sumenep ini bisa sampai pada Museum Mpu Tantular, didapatkan dari seorang kolektor yang bernama Bapak Santawi yang juga merupakan pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di Jalan Urip Sumoharjo Sumenep.

Manuskrip tersebut oleh Bapak Santawi dijual ke Museum melalui rekanan atau pemborong (CV. Bali Indah Mulia Jl. Kutisari Selatan II/ No.40 Surabaya). Tugas dari rekanan tersebut adalah membayar manuskrip yang dibawa oleh seorang kolektor, kemudian dari pihak rekanan atau pemborong diserahkan ke Museum. Oleh pihak Museum diserahkan pada bagian koleksi, dari bagian koleksi kemudian diserahkan pada wali koleksi yaitu Ibu Endang. Setelah itu Manuskrip tersebut di *inventarisasi* menjadi koleksi Naskah kuno yang ke 294 sehingga oleh Ibu Endang Naskah tersebut diberi nomor inventaris 07 yang merupakan kode dari Filologika. Dan Manuskrip tersebut masuk ke Museum pada tanggal 25 Juli tahun 2002.

²⁴ Himawan, *Petunjuk Singkat Mengunjungi Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular* (Surabaya: Museum Mpu Tantular, 1999),2.

Filologika merupakan salah satu koleksi dari 10 jenis koleksi yang terdapat di Mueum Mpu Tantular Sidoaro dengan jumlah keseluruhan untuk koleksi Filologika mulai tahun 1974-2008 sekitar 313.

B. Deskripsi Manuskrip

1. Deskripsi Fisik Manuskrip

Manuskrip *Al-I $\{a\}$* merupakan manuskrip koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Naskah dalam manuskrip ini merupakan naskah keagamaan yang di dalamnya berisi tentang ajaran Islam yaitu Fiqih.

Kondisi naskah dalam keadaan masih bagus, akan tetapi kertas pada bagian tengah terdapat lubang pada pinggiran naskah. Naskah ini merupakan karya dari Kyai Wirokuto dari Sumenep Madura yang pernah belajar di pondok Sidogiri, Pasuruan. Naskah *Al-I $\{a\}$* ditulis pada tahun 1233 H atau 1816 M.

Manuskrip ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang mencapai 29 cm, lebar 20 cm dan tebal 4 cm, sedang penjidannya menyerupai sebuah buku. Manuskrip *Al-I $\{a\}$* ini terdiri atas 217 lembar.

Kertas naskah terbuat dari kertas Daluang. Orang Madura menyebutnya Dhalubang atau Dhulubang yaitu kertas yang berwarna kuning agak kecoklatan.

Untuk memperoleh kertas *Daluang* dibutuhkan bahan baku kulit kayu pohon *Saeh*. Pohon ini merupakan tumbuhan tingkat rendah yang tidak mempunyai bunga dan buah, biasanya tumbuh di Baemah (Sumatera), pedalaman Sulawesi hingga Pulau Seram, Garut (Jawa Barat), Purwokerto (Jawa Tengah), Ponorogo (Jawa Timur), Pamekasan dan Sumenep (Pulau Madura). Orang Sunda menyebutnya *Saeh*, orang Madura menyebutnya *Dhalubang* atau *Dhulubang*, sedangkan orang Sumba menyebutnya *Kembala*. Dahulu, tumbuhan ini di tanam di sekitar Masjid agar para Santri mudah mengambil dan membuat kertas sendiri untuk keperluan belajarnya.²⁵

Menurut Heyne dalam bukunya yang berjudul “*Tumbuhan Berguna Indonesia*” disebutkan bahwa tumbuhan atau pohon *Saeh* diduga berasal dari Cina, namun apabila memperhatikan daerah persebarannya, kita akan menyangsikan dugaan bahwa pohon *Saeh* berasal dari Cina, karena jika mempertimbangkan aspek pemanfaatannya lebih banyak dikenal oleh masyarakat tradisional di Nusantara.

Mengenai cara pembuatan kertas *Daluang* ini melalui beberapa proses, proses awal setelah penebangan, batang pohon ini dibagi menjadi beberapa potongan sekitar 1/3 panjang dari kertas yang akan di buat. Selanjutnya kulit kayu di ambil, diratakan dan di iris-iris menjadi sobekan yang lebarnya antara

²⁵ Bayu Dwi Mardana, “Daluang, Kertas Bijak Tanah Sunda”, dalam [http:// www. Sinar harapan.co.Id/ berita/ 0202/ 27/ Ipt02.html](http://www.Sinarharapan.co.id/berita/0202/27/Ipt02.html) (19 April 2009)

5-6 cm. Dari sobekan kulit tersebut diambil bagian luar yang tidak berserat, kemudian di letakkan di atas balok kayu dan di pukuli satu per satu.

Kulit kayu yang telah dipukuli dan mencapai lebar 2 kali dari panjang semula, kemudian direndam di dalam air selama ½ jam untuk kemudian di cuci dan diperas; selanjutnya bahan tersebut dilipat secara membujur dan dipukuli lagi hingga lebarnya mencapai sekitar 50 cm, kemudian di jemur di terik matahari sampai kering. Setelah kering kemudian direndam lagi dan diperas, dilipat dan di gulung dalam daun pisang yang segar selama 5-6 hari untuk proses pemeraman sampai mengeluarkan lender.

Setelah pemeraman selesai, kemudian diratakan di atas papan dan ditekan beberapa kali dengan tempurung kelapa yang bersisir setelah itu ditekan dengan tempurung kelapa yang halus dan di akhiri dengan daun Nangka yang telah layu. Bahan tersebut kemudian di bentangkan pada sebuah batang pohon Pisang dan di jemur di bawah terik matahari sampai mongering dan mengelupas dengan sendirinya.²⁶

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah tulisan Arab yang ditulis dengan sangat bagus dan rapi. Dalam setiap halaman naskah terdapat 7 baris tulisan, setiap barisnya terdapat terjemahan yang ditulis dengan aksara pegon dengan memakai bahasa jawa. Terjemahan tersebut ditulis dengan cara menggantung dengan posisi agak miring, namun ada juga yang tidak terdapat

²⁶ Tedi Permadi, "Daluang Dalam Tradisi Tulis Nusantara", dalam [http:// Daluang. Com /](http://Daluang.Com/) Cara. Membuat- Kertas Daluang (13 Juli 2007)

terjemahan. Pada beberapa halaman teks terdapat catatan pinggir yang letaknya terdapat pada bagian samping, bawah dan atas. Catatan pinggir merupakan penjelasan atau keterangan penting mengenai isi teks yang juga ditulis dengan posisi miring.

Tulisan yang terdapat dalam manuskrip terdiri dari dua macam warna yaitu warna merah dan hitam. Tinta merah digunakan untuk menulis hal-hal penting seperti pergantian bab atau pembahasan, dan tinta hitam digunakan untuk menulis isi dari bab atau pembahasan. Sedangkan dalam penulisan kata dan penempatan tanda baca (harakat) dalam naskah cukup baik, meskipun masih terdapat kesalahan beberapa teks, misalnya kesalahan yang terdapat pada penulisan huruf, penempatan harakat, dan salah menggunakan kaidah bahasa Arab dan sesuatu yang meragukan penulis sehingga maknanya menjadi kabur dan membingungkan, seperti;

Benar	Salah	Lembar
مُكْفٍ	مَكْفٍ	53 a
بِمُدٍّ	يُمِدُّ	54 a
أَوْقَتَصَدَّ	أَوْقَتَصَدَّ	54 b
تَعْجِيلٍ	تَعْجِيكَ	55a
مِنْ سَوَالٍ	سَوَالٍ مِنْ	55a
سَنَّةٍ	سَنَّةٍ	55b

2. Deskripsi Umum Manuskrip

Secara umum naskah karya Kyai Wirokuto ini menjelaskan tentang ilmu Fiqih. Adapun urutan dari sub-sub judul dari *Kita>b Al-I<d{a>h}* ini adalah sebagai berikut: *Kita>b al-t}aharah*, *ba>b al- Istinja'*, *ba>b Furud{u al- Wud{u'*, *ba>b Sunani al- Wud{u'*, *ba>b Ma> ya>jibu al- Wud{u'*, *ba>b Ma> yajibu al- Ghasla*, *ba>b Sifati al- Ghasli*, *ba>b al- Ghasla al- Ma>snu>n*, *ba>b at- Tayammum wa Furud{ul at- Tayammum*, *ba>b al- S}ala>t*, *ba>b al- Adzan*, *ba>b Furud{u al- S}alātu wa sunaniha*, *ba>b Sujudu al- Sahwi*, *ba>b Ma yubtilu al-S}alat*, *ba>b al-S}alatu al- Jama'ah*, *ba>b S}ala>tu al-S}afara*, *ba>b S}ala>tu al- Jum'ati*, *ba>b S}ala>tu al- 'idaini*, *ba>b S}ala>tu al- husufaini*, *Kita>b al- Jana>izi*, *ba>b Zakati al- Ghonam*, *ba>b Zakat at- Tijaroh*, *ba>b Zakat al- hult}oti*, *ba>b Zakat al- Thamari wa az-Zura'i*, *ba>b Zakatu al- Fitrah*, *Kita>b al-S}iya>mu*, *ba>b al- I'tikaf*, *Kita>b al- H}aji*, *Kita>b al- Bai'u*, *ba>b ar- Riba*, *ba>b Mura>bihati*, *Kita>b al- Taghlis*, *Kita>b al- H}ijr*, *Kita>b al- S}alah*, *Kita>b al- Damani*, *Kita>b al- 'Ariyah*, *Kita>b al- WAdi'ah*, *Kita>b Mud{arabah*, *Kita>b Ghosob*, *Kita>b al- Ijarah*, *Kita>b Hibbah*, *Kita>b al- Luqaṭah*, *Kita>b al- Qait{i*, *Kita>b al- Faraid{i*, *Kita>b al- Nikah{*, *Kita>b al- S}adaqah*, *Kita>b al- Khiyar*, *Kita>b al- Nafaqah*, *Kita>b al- Jinayah*, *Kita>b al- Qis}as}*, *Kita>b al- S}adaqah*, *Kita>b al- Da'wah*.

Awal kalimat dalam Manuskrip (setelah Basmalah)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَالْإِلَهِ الطَّيِّبِينَ
الطَّاهِرِينَ أَمَّا بَعْدُ²⁷

Sedangkan Akhir kalimat dalam manuskrip

وَكَانَ يَطَائِفًا أُمُّ وَلَدٍ وَإِذَا أَعْتَقَ الْمَثْوَلَةَ بِمَوْتِ السَّيِّدِ فَوَلَّاهَا لِأَقْرَبِ عَصَبَتِهِ
تَمَّتِ الْكِتَابَ الْإِيضَاحَ مِنْ يَوْمِ الْخَمْسِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ تَعْلِيلَ فَغْ وَل
أَفَادِدِيْنِي كَغْ أَنْدُوْنِي كَرْتِ كَغْ أَنْوْلَسْ أَغْ وَكَسَانِي بَكْلَسْ كَرْتِ وَاللَّهِ أَعْلَمُ²⁸

²⁷ Manuskrip, *Al-Id{a>h}*, lembar 1a.

²⁸ Terdapat pada *Colophon* manuskrip. *Colophon* adalah informasi singkat yang diberikan oleh penulis atau penyalin yang biasa terletak paling awal atau paling akhir.